

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah media komunikasi. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk memudahkan manusia menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada orang lain (Aslinda, dkk. 2007: 1-2). Dalam tuturan, apabila penutur dan mitra tutur memahami maksud dan tujuan tuturan, maka proses komunikasi akan berjalan dengan lancar. Namun pada dasarnya penyampaian maksud tuturan kerap kali tidak dinyatakan secara langsung, ada kalanya maksud tuturan membutuhkan konteks untuk memahaminya. Dengan kata lain, konteks memegang peranan penting dalam menjelaskan makna tuturan (Rahardi, 2014:85). Pengalihan makna informal tersebut adalah konsep implikatur dalam pragmatik.

Menurut Parker (dalam Mulyana, 2001:53) implikatur adalah tuturan yang membawa gagasan tersirat atau pernyataan penutur. Tergantung dari cara penutur menyampaikan tuturannya, baik disengaja maupun tidak, hal tersebut bisa saja melanggar kaidah percakapan yang disebut dengan prinsip kerja sama. Untuk dapat memahami kata-kata yang dituturkan, perlu dipahami latar belakangnya agar dapat menafsirkan makna istilah-istilah tersebut dengan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara kedua pihak.

Implikatur percakapan adalah salah satu ruang lingkup dari kajian pragmatik. Brown dan Yule (dalam Rani, dkk 2006:170) mengatakan bahwa implikatur merupakan suatu ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan apa yang mungkin diartikan, diisyaratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang

berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Chaer (2010:33) juga menjelaskan bahwa implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran penutur dan mitra tuturnya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal; tetapi dapat dipahami secara tersirat. Untuk memahami konsep yang salah, mitra tutur berusaha memahami ingatannya dan mengorganisasikannya dengan mempertimbangkan ide-ide yang muncul dari ingatan tersebut. Interaksi antara penutur dan mitra tutur selalu melibatkan konteks di antara mereka, termasuk situasi, keadaan, dan tempat terjadinya percakapan atau penggunaan bahasa.

Menurut Rustono (1999:51) prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya supaya dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun disebut dengan prinsip percakapan. Aturan-aturan dalam sebuah percakapan dikenal dengan istilah maksim. Grice dalam (Wijana, 1996:46) mengatakan bahwa “Di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yakni; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan atau cara.

Dalam sebuah percakapan, prinsip kerja sama ini diharapkan dapat ditaati oleh setiap pelaku tuturan. Akan tetapi, ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama ini juga tidak dapat dipungkiri. Pelanggaran prinsip kerja sama ini dapat kita temukan dalam berbagai tuturan yang terdapat dalam media lisan yaitu percakapan sehari-hari, dan terdapat pula dalam media tulis yang berwujud teater, film, komik, dan sebagainya. Pelanggaran ini disebabkan oleh hasil spesifik yang ingin dicapai penutur. Tanda yang dimaksud mengacu pada tanda yang

mempunyai makna tidak langsung atau makna implisit, yang dalam kajian pragmatik dikenal dengan istilah implikatur konversasional atau makna wacana.

Pemahaman secara struktural dan semantik saja tidaklah cukup untuk mengartikan makna. Inti dari dibentuknya prinsip kerja sama adalah agar dapat ditaati pelaku komunikasi. Sehingga, dibutuhkanlah kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam pelaksanaannya yakni guna tercapainya suatu percakapan yang baik dan terarah. Meskipun begitu, sering juga ditemukan pelaku komunikasi yang melakukan pelanggaran prinsip kerja sama dengan sengaja.

Contoh 1:

Direktur : 'Kemarikan semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!'  
Sekretaris : 'Maaf bu, kasihan sekali nenek tua itu.'

(Rahardi, 2005:56)

Informasi Indeksal:

Percakapan dituturkan oleh seorang Direktur dan Sekretaris di ruang kerja Direktur. Pada saat yang bersamaan, ada seorang nenek tua yang sudah lama menunggu.

Dari percakapan di atas, dapat diketahui bahwa tuturan Sekretaris, yang mengatakan "*Maaf bu, kasihan sekali nenek tua itu*" tidak memiliki relevansi dengan apa yang dituturkan oleh Direktur, yang mengatakan "*Kemarikan semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!*". Tuturan Sekretaris dianggap telah melanggar maksim relevansi sesuai dengan teori Grice. Jika dilihat berdasarkan informasi indeksal, yakni "ada seorang nenek tua yang sudah lama menunggu", maka tuturan Sekretaris mengandung maksud tertentu. Sekretaris bermaksud meminta kepada Direktur untuk mendahulukan berkas seorang nenek yang sudah menunggu lama sedari tadi. Tujuan Sekretaris dengan sengaja melanggar prinsip kerja sama guna memperhalus tuturannya kepada Direktur.

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat dilihat dalam percakapan sehari-hari. Salah satunya seperti karya sastra populer; anime atau animasi Jepang. Salah satu anime Jepang yang sangat *hype* dan disukai banyak orang adalah anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3*. Cerita yang berlatar tempat di Akademi Shuuchin, sekolah *elite* yang di dominasi oleh siswa-siswi konglomerat. Dengan mengusung *genre comedy, school, romance* yang familiar dinikmati oleh banyak orang, menjadikan *anime* ini pilihan terbaik untuk ditonton.

*Anime Kaguya-sama wa Kokurasetai* (かぐや様は告らせたい) merupakan *anime* adaptasi *manga seinen* asal Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Aka Akasaka. *Manga* ini dimuat berseri dalam majalah *Miracle Jump* terbitan Shueisha sejak bulan Mei 2015 dan dipindahkan ke majalah *Weekly Young Jump* pada bulan Maret 2016. Adaptasi *anime* ini diproduksi oleh studio A-1 Pictures, dan ditayangkan sejak bulan Januari hingga Maret 2019. Musim keduanya yang terdiri dari 12 episode ditayangkan sejak bulan April hingga Juni 2020. Kemudian musim ketiganya yang terdiri dari 13 episode ditayangkan pada bulan April 2022 lalu. Dalam *anime Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* episode 1-6 ini banyak ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Salah satunya adalah sebagai berikut.

Data 1:

- 伊井野 : げっ...石上だけ。  
石上 : “げっ”ってなんだよ。僕だけじゃ悪いわけ？  
伊井野 : 別にそんなこと言ってないでしょ。  
石上 : 言ってるようなもんだろ。ってゆうか何、今日会長たちは？  
伊井野 : 2年生は学年集会。生徒会なら把握しておきなさいよ。  
石上 : 自分の学年のスケジュールも覚えてないのに、知るわけねえだろ。

伊井野 : ハア... あんたの声聞いてると頭が痛くなる、もう話しかけないで。

Iino : *Ge... Ishigami dake.*

Ishigami : “*Ge*” tte nanda yo. boku dake ja warui wake?

Iino : *Betsuni sonna koto ittenai desho.*

Ishigami : *Itteru youna mon daro. Tte yuuka nani, kyou kaichou tachi wa?*

Iino : *Ni nen sei wa gakunen shuukai. Seitoukai nara hagushite okinasai yo.*

Ishigami : *Jibun no gakunen no sukejuuru mo oboetenai no ni, shiruwake nee darou.*

Iino : ***Haa... anta no koe kiiteru to atama ga itakunaru, mou hanashi kakenaide.***

Iino : ‘Heh... hanya Ishigami’

Ishigami : ‘Apa maksudnya “heh”, apa salah jika hanya aku?’

Iino : ‘Bukan berarti maksud ucapanku begitu, kan?’

Ishigami : ‘Kesannya seperti itu. Lalu ada apa, bagaimana dengan ketua dan yang lainnya?’

Iino : ‘Siswa kelas 2 sedang ada pertemuan angkatan, jika mengenai OSIS harusnya kamu tahu itu.’

Ishigami : ‘Jadwal angkatanku saja aku tidak ingat, mana aku tahu soal itu.’

Iino : **‘Saat mendengar suaramu kepala ku jadi sakit. Jangan mengajakku bicara lagi.’**

(KwKS3/E1/01:00-01:29)

#### Informasi Indeksal:

Percakapan terjadi antara tokoh Ishigami Yuu dan Iino Miko, yang keduanya merupakan anggota OSIS di Akademi Shuuchin. Percakapan berlangsung di ruangan OSIS Akademi Shuuchin.

Pada percakapan di atas, tuturan dari Shijou 「ハア... あんたの声聞いてると頭が痛くなる、もう話しかけないで。」 *Haa... anta no koe kiiteru to atama ga itakunaru, mou hanashi kakenaide* yang bertutur dengan melanggar maksim relevansi karena tuturan tidak memenuhi kontribusi dalam berkomunikasi. Tuturan yang diberikan Iino sama sekali tidak menjawab dan diluar konteks pembicaraan. Dapat dilihat tuturan di atas masih seputaran mengenai OSIS dan anggota OSIS, namun dapat dilihat bahwa tuturan Iino dengan gamblang

menyuruh Ishigami untuk diam tanpa alasan yang jelas, dan hanya didasarkan karena kejengkelan pribadinya terhadap Ishigami. Padahal akan lebih baik jika Iino menjawab dengan tuturan yang masih relevan dengan topik jadwal angkatan yang sedang mereka bicarakan.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Iino tidak lain adalah bentuk kekesalannya yang bertutur dengan menutup pembicaraan dengan mengubah topik percakapan. Dalam berkomunikasi akan lebih baik apabila kedua belah pihak dapat berkontribusi dan antusias satu sama lain. Namun, akibat faktor hubungan personal diantara keduanya yang juga tidak begitu dekat, menjadikan percakapan antara Ishigami dan Iino hanya sebatas 'basa-basi' saja.

Implikatur percakapan yang terbentuk dari pelanggaran maksim kerja sama merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Topik ini merupakan salah satu fenomena kebahasaan. Kombinasi antara implikatur percakapan dengan pelanggaran maksim kerja sama ini membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya. Penelitian mengenai topik ini juga dapat meningkatkan pemahaman terkait implikatur percakapan dan maksim kerja sama agar pelanggaran terhadap maksim kerja sama dapat dihindari.

Animasi yang menarik serta visual yang kreatif diikuti dengan bahasa yang sederhana menjadikan anime pilihan yang tepat untuk menghibur diri.

Anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* merupakan anime dengan *genre comedy, school, romance* di mana banyak disukai berbagai kalangan. Hal ini disebabkan karena anime ini menghadirkan cerita yang unik, seru, dan membuat *baper* para penonton. Setiap episode yang dihadirkan, selalu dihiasi dengan

strategi brilian dan lelucon yang mampu mengundang gelak tawa penonton. Anime ini menggunakan bahasa Jepang sehari-hari sehingga mudah untuk memahami ceritanya, dan hal itu juga mempermudah peneliti dalam menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia.

Implikatur percakapan dan pelanggaran maksim kerja sama banyak ditemukan dalam anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai*. Oleh karena itu, anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3 episode 1-6* dijadikan sebagai sumber data, dan tuturan yang melanggar maksim kerja sama serta implikatur percakapan dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Dengan judul penelitian “Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai Season 3 Episode 1-6*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja pelanggaran maksim kerja sama yang ada pada anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3 episode 1-6*?
2. Apa saja jenis implikatur percakapan pada pelanggaran maksim kerja sama dalam anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3 episode 1-6*?

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian agar tidak terlepas dari penyimpangan pokok masalah, maka dari itu digunakan suatu batasan masalah. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dilakukan secara terstruktur, terencana, dan memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Peneliti hanya mengambil *season 3* dari anime *Kaguya-*

*sama wa Kokurasetai* serta hanya mengambil dan mengkaji data dari episode 1-6. Adapun objek penelitiannya adalah tuturan-tuturan yang berisi implikatur dan pelanggaran maksim kerja sama. Menggunakan teori implikatur percakapan dari George Yule dan teori prinsip kerja sama dari H. Paul Grice untuk menganalisis tuturan percakapan pada anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* episode 1-6 yang akan diuraikan sedemikian rupa.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap rumusan masalah, pasti ada tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelanggaran maksim kerja sama yang terdapat dalam anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* episode 1-6.
2. Mendeskripsikan jenis implikatur percakapan pada pelanggaran maksim kerja sama dalam anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* episode 1-6.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini, diantaranya:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Mengembangkan studi mengenai implikatur percakapan dan pelanggaran maksim kerja sama yang terdapat di dalam anime.
2. Memperdalam pemahaman bahwa terdapat implikatur percakapan George Yule dan pelanggaran maksim kerja sama H. Paul Grice dalam sebuah percakapan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Melengkapi penelitian bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa asing yang dipelajari di Universitas Andalas.
2. Membantu masyarakat luas; khususnya pelajar dan mahasiswa, agar lebih mudah memahami implikatur dan maksim kerja sama secara umum, dan memahami implikatur percakapan serta pelanggaran maksim kerja sama secara khusus.

### 1.6 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif adalah metode yang fokus pada data alami dan manusia sebagai alat utama dalam melakukan penelitian. Sedangkan Strauss dan Corbin (2007:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak dipastikan melalui metode statistik atau jenis perhitungan lainnya. Meskipun datanya bisa dihitung dan disajikan dalam bentuk angka.

Penelitian mengenai implikatur percakapan dan pelanggaran maksim kerja sama dalam anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* episode 1-6 ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitiannya, yakni untuk menjabarkan dan mendeskripsikan pelanggaran maksim kerja sama dan implikatur percakapan yang terbentuk.

#### 1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *subtitle* dari anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3 episode 1-6* sebagai sumber data tertulis. Seluruh data penelitian diperoleh dengan metode simak, yaitu dengan cara menyimak semua

tuturan dalam anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* episode 1-6. Teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 19993:132). Dalam Teknik SLBC, peneliti tidak bertindak sebagai tokoh yang turut berbicara, melainkan sebagai pemerhati yang menyimak percakapan yang terjadi diantara tokoh-tokoh dalam anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* episode 1-6. Teknik lanjutan lain yang digunakan adalah teknik catat (Sudaryanto, 1993:135), yakni dengan memilah dan memilih data pada sumber data, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang dipilih mengandung informasi yang melanggar prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

#### 1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data

Metode dalam penyajian hasil analisis data terbagi menjadi dua, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005:123). Metode penyajian formal adalah perumusan analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal. Pada penelitian ini, hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dimana data mengenai implikatur percakapan dan pelanggaran maksim kerja sama dalam anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* episode 1-6 akan disajikan dalam bentuk kata-kata yang bersifat deskriptif.

#### 1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Sudaryanto (1993:13) mengatakan bahwa metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.

“Metode ini dibagi menjadi lima sub tipe berdasarkan alat penentuannya. Pertama, realitas dikonstruksi melalui bahasa atau referensi (wacana). Kedua, organ-organ penyusun bahasa atau alat bicara (metode fonetik artikulasi). Ketiga, bahasa asing (metode interpretasi). Keempat, pengarang-melindungi bahasa atau tulisan (sastra). Kelima, orang yang menjadi mitra wicara (pragmatis).”

(Sudaryanto, 1993:13)

Peneliti melakukan analisis yang terbagi dalam beberapa tahapan, pertama adalah menentukan tuturan yang melanggar maksim kerja sama menggunakan teori Grice, kemudian dilanjutkan dengan menentukan tuturan yang mengandung implikatur pada pelanggaran maksim kerja sama menggunakan teori Yule. Dalam menentukan tuturan peneliti menggunakan metode padan pragmatis, sehingga tuturan yang ditandai sebagai data adalah tuturan atau jawaban yang diberikan oleh mitra tutur yang di dalamnya mengandung pelanggaran maksim kerja sama serta implikatur.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berisi urutan tata cara penulisan yang dilakukan dalam penelitian. Penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang memuat konsep dan teori untuk mendukung penelitian. Bab

ketiga merupakan analisis data yang meliputi implikatur percakapan dan pelanggaran maksim kerja sama dalam anime *Kaguya-sama wa Kokurasetai season 3* episode 1-6. Bab keempat adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut didasarkan pada evaluasi dan hasil permasalahan pada bab sebelumnya, dan saran dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

